BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di Indonesia dan dunia. Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jantung pada penduduk usia ≥15 tahun mencapai 1,5%, dengan peningkatan signifikan pada kelompok lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Secara nasional, prevalensi penyakit jantung koroner cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, terutama pada kelompok usia lanjut yang mencapai 4,5% atau sekitar dua juta orang (Melyani et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti hipertensi, obesitas, merokok, pola makan tinggi lemak, kurang aktivitas fisik, serta diabetes mellitus yang masih tinggi di Indonesia (Aisyah et al., 2022; Sidaria et al., 2023).

Studi di beberapa rumah sakit di Indonesia memperlihatkan gambaran serupa. Penelitian di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo melaporkan bahwa 64% pasien PJK memiliki riwayat hipertensi, dan 43% mengalami obesitas kelas I, menunjukkan bahwa faktor risiko tersebut masih mendominasi profil klinis pasien PJK di layanan kesehatan (Husain et al., 2022). Data ini menguatkan bahwa PJK erat kaitannya dengan pengelolaan penyakit kronis yang membutuhkan penanganan jangka panjang.

Penyakit jantung koroner (PJK) termasuk dalam kategori penyakit kronis yang bersifat progresif dan berpotensi menimbulkan kegawatan medis apabila tidak dikelola secara optimal. Sebagai penyakit kronis, PJK tidak hanya

menimbulkan beban jangka panjang terhadap kualitas hidup pasien, tetapi juga memiliki risiko tinggi terjadinya komplikasi akut seperti infark miokard, gagal jantung, aritmia fatal, hingga kematian mendadak. Kondisi kegawatan ini seringkali dipicu oleh ketidakpatuhan terhadap pengobatan, kontrol faktor risiko yang tidak adekuat, serta kurangnya kemampuan pasien dalam melakukan manajemen diri secara konsisten. Oleh karena itu, pengelolaan penyakit kronis seperti PJK membutuhkan pendekatan komprehensif yang berkelanjutan dan terintegrasi antara pelayanan medis dan keterlibatan aktif pasien.

Secara epidemiologis, penyakit jantung koroner masih menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 1,5% pada penduduk usia ≥15 tahun dan menunjukkan tren peningkatan terutama pada kelompok usia lanjut. Di tingkat Provinsi Sumatera Selatan, penyakit jantung termasuk dalam sepuluh besar penyakit tidak menular dengan angka kunjungan rawat jalan dan rawat inap yang terus meningkat setiap tahun. Beban penyakit kardiovaskular di provinsi ini diperparah oleh tingginya prevalensi hipertensi, diabetes mellitus, dan kebiasaan merokok yang masih tinggi pada populasi dewasa.

Pada tingkat Kota Palembang dan kabupaten/kota sekitarnya, kasus penyakit jantung koroner menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Data Dinas Kesehatan setempat menunjukkan bahwa PJK menjadi salah satu penyebab utama rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat pertama ke rumah sakit rujukan provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa

pengelolaan faktor risiko dan pengendalian penyakit kronis di tingkat komunitas masih belum optimal, sehingga banyak pasien datang dalam kondisi yang sudah mengalami komplikasi atau memerlukan intervensi lanjutan seperti kateterisasi jantung maupun tindakan bedah.

Sebagai rumah sakit rujukan tersier dan pusat pelayanan kardiovaskular di wilayah Sumatera Selatan, RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang menerima pasien penyakit jantung koroner dalam jumlah yang tinggi setiap bulannya. Berdasarkan data rekam medis rumah sakit, jumlah pasien PJK yang menjalani kontrol rutin maupun perawatan selama tiga bulan terakhir mencapai ±150 pasien. RSUP Dr. Mohammad Hoesin juga menjadi pusat rujukan regional untuk tindakan intervensi jantung seperti angiografi koroner dan pemasangan stent, sehingga kompleksitas kasus yang ditangani relatif lebih berat dibandingkan fasilitas kesehatan tingkat sekunder.

Tingginya angka kunjungan dan kompleksitas kasus tersebut menunjukkan bahwa penyakit jantung koroner bukan hanya masalah kesehatan individu, tetapi telah menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat provinsi hingga rumah sakit rujukan. Kondisi ini menuntut adanya strategi pengelolaan penyakit kronis yang efektif, salah satunya melalui peningkatan kemampuan self-management pasien untuk mencegah kekambuhan, menekan angka rawat inap berulang, serta mengurangi risiko kegawatan kardiovaskular.

Dalam konteks pengelolaan penyakit kronis, Indonesia telah mendorong penerapan Chronic Care Model (CCM) sebagai pendekatan layanan kesehatan yang berfokus pada kemitraan antara tenaga kesehatan,

pasien, serta keluarga. Salah satu komponen penting dari CCM adalah dukungan manajemen diri (self-management support), yang bertujuan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan kondisi kesehatannya melalui pemantauan mandiri, pengambilan keputusan, penetapan tujuan, dan pemecahan masalah sehari-hari (Atmojo et al., 2024). Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi self-management efektif meningkatkan perilaku hidup sehat, mengendalikan faktor risiko, serta memperbaiki kualitas hidup pasien penyakit kronis (Rahmawati et al., 2022; Sidaria et al., 2023).

Dalam konteks PJK, kemampuan self-management berkontribusi langsung terhadap pengendalian faktor risiko seperti indeks massa tubuh, kadar kolesterol total, dan tekanan darah. Penelitian lokal menunjukkan bahwa edukasi intensif dan pelatihan manajemen diri pada pasien jantung berhasil menurunkan kecemasan, meningkatkan kebiasaan diet sehat, serta memperbaiki kontrol klinis seperti kadar LDL dan berat badan (Rahmawati et al., 2022). Temuan-temuan ini menguatkan bahwa kapasitas pasien untuk mengelola penyakitnya sangat menentukan keberhasilan terapi jangka panjang.

Di sisi lain, kepatuhan pengobatan (medication adherence) tetap menjadi salah satu tantangan terbesar dalam penatalaksanaan PJK. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana pasien mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan anjuran tenaga kesehatan (Wikan et al., 2021). Di Indonesia, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien dengan penyakit kardiovaskular masih tinggi, dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, efek samping obat, kondisi ekonomi, motivasi yang rendah, serta

minimnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Soegitarianto, 2024). Ketidakpatuhan ini berdampak langsung pada peningkatan risiko kekambuhan, komplikasi, bahkan kematian.

Sejumlah intervensi edukasi dan komunikasi terapeutik telah terbukti meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien dengan penyakit jantung. Wawancara awal untuk mengidentifikasi hambatan, konseling berkelanjutan, serta tindak lanjut melalui telepon terbukti memperbaiki tingkat kepatuhan pasien (Firmanda et al., 2025). Namun, sebagian besar pendekatan tersebut masih menitikberatkan pada intervensi eksternal dari tenaga kesehatan. Padahal, untuk mencapai keberhasilan terapeutik jangka panjang pada pasien PJK, diperlukan intervensi yang tidak hanya memberi edukasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola penyakitnya secara mandiri (self-management), sehingga kepatuhan dan pengendalian faktor risiko dapat terjaga secara berkelanjutan.

Konsep self-management menjadi penting dalam konteks ini. Self-management didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur gejala, pengobatan, perubahan gaya hidup, serta konsekuensi fisik dan psikologis dari penyakit kronis yang dialaminya. Dalam kasus PJK, self-management mencakup kepatuhan terhadap obat, pengaturan pola makan rendah lemak, berhenti merokok, olahraga teratur, serta pemantauan tekanan darah dan kadar kolesterol secara rutin. Beberapa penelitian membuktikan bahwa self-management yang baik dapat memperbaiki kontrol penyakit, menurunkan angka kekambuhan, dan meningkatkan kepatuhan pengobatan (McDonald, dkk., 2020; Shigemi, dkk., 2021). Dengan demikian, kemampuan

self-management yang baik dapat menjadi determinan penting dalam perilaku patuh pasien PJK terhadap regimen pengobatan.

Secara lokal, berdasarkan telaah literatur dan penelusuran data di wilayah Sumatera Selatan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara self-management dengan kepatuhan pengobatan pada pasien PJK di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Padahal, sebagai rumah sakit pendidikan dan pusat rujukan kardiovaskular, fasilitas ini memiliki jumlah pasien PJK yang tinggi dan kompleksitas kasus yang beragam. Berdasarkan fenomena serupa yang ditemukan pada penelitian tentang hipertensi di wilayah Kalimantan Tengah dan Sumatera, diketahui bahwa ketidakpatuhan terhadap pengobatan masih sering terjadi, disebabkan oleh faktor lupa minum obat, merasa sudah sehat, atau keterbatasan biaya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara edukasi medis yang diberikan dan kemampuan pasien untuk mengelola penyakitnya secara mandiri dalam jangka panjang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2025 terhadap 10 pasien PJK yang berobat di poliklinik jantung RSUP Dr. Mohamad Hoesin Palembang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (70%) mengaku sering lupa minum obat, 20% tidak memahami tujuan dari terapi yang dijalani, dan 10% tidak melakukan kontrol rutin sesuai jadwal yang disarankan dokter. Sebagian pasien juga menyebutkan bahwa mereka merasa sudah sehat setelah gejala awal berkurang, sehingga menghentikan obat tanpa konsultasi medis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan self-

management pasien masih rendah, yang berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan.

Dengan mempertimbangkan tingginya beban penyakit PJK, rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan, serta belum optimalnya penerapan self-management di tingkat individu, maka diperlukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-management dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner di RSUP Dr. Mohamad Hoesin Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan intervensi berbasis dukungan self-management yang efektif dan kontekstual untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien PJK di tingkat layanan kardiologi rumah sakit rujukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara self-management dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS Mohamad Hoesin Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Menganalisis hubungan antara *self-management* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS Mohamad Hoesin Palembang.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi gambaran *self-management* pada pasien penyakit jantung koroner di RS Mohamad Hoesin Palembang

   b. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS Mohamad Hoesin Palembang

   c. Menganalisis hubungan antara *self-management* dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit jantung koroner di RS Mohamad Hoesin Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan,

   Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan teori mengenai manajemen diri (*self-management*) serta kepatuhan pengobatan pada pasien dengan penyakit kronis, khususnya penyakit jantung koroner. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis Chronic Care Model yang menekankan pada peran aktif pasien dalam mengelola kesehatannya, sehingga mendukung peningkatan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit maupun komunitas.

2. Bagi responden atau pasien

   Penelitian ini memberikan manfaat berupa peningkatan pemahaman tentang pentingnya *self-management* dalam mendukung kepatuhan pengobatan. Dengan demikian, pasien diharapkan lebih sadar untuk mematuhi pengobatan, mampu mengontrol faktor risiko, serta menjaga

kualitas hidupnya agar terhindar dari komplikasi yang lebih berat. Penelitian ini juga dapat menjadi motivasi bagi pasien dan keluarganya untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan penyakit jantung koroner secara berkesinambungan.

3. Bagi institusi, khususnya RS Mohamad Hoesin Palembang

   Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi self-management dan tingkat kepatuhan pengobatan pasien jantung koroner. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, memperkuat program edukasi pasien, serta merancang intervensi keperawatan yang lebih terstruktur dalam mendukung kepatuhan berobat. Dengan demikian, rumah sakit dapat menekan angka kekambuhan maupun rawat inap berulang akibat ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar pijakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik dalam lingkup yang lebih luas, metode yang berbeda, maupun dengan variabel tambahan yang belum diteliti dalam studi ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan intervensi keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*) yang lebih komprehensif dalam meningkatkan self-management dan kepatuhan pengobatan pasien dengan penyakit kronis.